



## “PARASID” DALAM UPAYA MENUMBUHKAN JIWA “SMART” DI ERA DIGITAL

Gilang Fadhilia Arvianti<sup>1</sup>

Arum Nisma Wulanjani<sup>2</sup>

Rolisda Yoshinta<sup>3</sup>

Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Magelang Utara, Magelang, Jawa Tengah<sup>1,2,3</sup>

[gilangfadhilia@untidar.ac.id](mailto:gilangfadhilia@untidar.ac.id)<sup>1</sup>

[arum\\_nisma@untidar.ac.id](mailto:arum_nisma@untidar.ac.id)<sup>2</sup>

[rolisda@untidar.ac.id](mailto:rolisda@untidar.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Di era Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dari rumah, berimbas pada tidak dilakukannya lagi kegiatan 15 menit program literasi sebelum pembelajaran di sekolah. Pembelajaran jarak jauh membuat guru harus memiliki kemampuan dan kreativitas dalam upaya meningkatkan minat baca siswa didiknya sehingga jiwa solidaritas, mandiri, antirasisme, dan toleransi (Smart) dapat terpupuk. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membekali guru-guru di dua sekolah negeri di seputar Magelang agar para guru memiliki kemampuan, keterampilan, dan kreativitas dalam meningkatkan minat baca siswa dengan cara menarik dan interaktif. Metode yang digunakan tidak hanya metode konvensional, namun juga metode pemanfaatan teknologi. Program pelatihan dilakukan secara interaktif melalui daring, meliputi sesi ceramah, demonstrasi, dan pengaplikasian metode-metode menarik sebagai tindak lanjut dari kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa, seperti penggunaan *literacycloud.org*. Hasil kegiatan PKM ini yaitu meningkatnya kemampuan guru dalam menggunakan sumber-sumber digital pada kegiatan literasi serta adanya peningkatan minat baca siswa dan terpupuknya jiwa solidaritas, mandiri, antirasisme, dan toleransi dengan adanya kegiatan literasi yang memiliki kegiatan lanjutan yang menarik.

**Kata Kunci:** Jiwa Smart, Literasi, Sumber Digital

### ABSTRACT

*In the era of Covid-19, in which learning needs to be done from home, this has an impact scheduled 15 minutes for literacy program before learning at school disappeared. Distance learning requires teachers to have the ability and creativity to increase students' reading interest so that the spirit of solidarity, independence, anti-racism, and tolerance can be nurtured. This Community Service activity aims to equip teachers at two national primary schools in Magelang so that teachers have ability, skills, and creativity to increase students' reading interest in exciting and interactive ways with conventional methods and technology. The training program will be carried out interactively through lecture sessions, demonstrations, and the application of exciting methods as a follow-up to the literacy activities carried out by students. The results from this PKM activity include increasing the ability of teachers to use digital resources in literacy activities, increasing the students' reading interest, and fostering a spirit of solidarity, independence, anti-racism, and tolerance with engaging literacy activities follow-ups.*

*Keywords: Smart spirit, Literacy, Digital Source*

## PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dicanangkan mulai Maret 2016 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. GLS ini dikembangkan berdasarkan sembilan Nawacita yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik.

Berdasarkan laporan studi yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) (2011) mengenai *International Results in Reading*, Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 48 negara yang turut serta berpartisipasi. Dari skor rata-rata 500, Indonesia hanya memperoleh skor 428, sementara uji literasi membaca dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2009, Indonesia menempati peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari kurangnya asupan literasi sejak dini. Bahkan menurut PIRLS, literasi siswa sekolah dasar (SD) di Indonesia berada pada level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405 (PIRLS, 2011).

Rendahnya minat literasi bagi sebagian besar siswa di Indonesia pada umumnya menjadi satu masalah serius yang memengaruhi dunia pendidikan secara tidak langsung. Akibatnya, masyarakat Indonesia mudah dipengaruhi oleh kabar *hoax* yang tidak jelas sumber datanya. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kemampuan masyarakat dalam berpikir kritis. Meningkatkan literasi bagi masyarakat Indonesia menjadi salah satu cara menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi apapun yang beredar. Jalan menuju arah literasi yang baik dikembangkan sejak dini melalui lingkungan keluarga dan sekolah.

Masyarakat Indonesia yang heterogen dengan keunikan yang berasal dari keberagaman karakter menjadikannya sebagai dua mata pisau. Di satu sisi, keunikan ini mampu menjadi nilai lebih dibandingkan bangsa lain. Namun di satu sisi, keberagaman ini bisa menjadi alat pemecah kesatuan dan persatuan bangsa. Gesekan yang terjadi karena banyaknya perbedaan budaya semakin banyak karena mereka saling menganggap budayanya yang paling bagus dan menjelek-jelekkan budaya dan adat dari suku lain.

Pemahaman akan multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan yang mutlak saat ini. Pemahaman ini dapat bermanfaat untuk mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial. Pemahaman konsep ini akan membuat masyarakat untuk saling menerima, menghargai, dan menerima. Pendidikan karakter khususnya solidaritas, kemandirian, anti-rasisme, dan toleransi menjadi hal yang harus dijunjung dan diperkenalkan serta dipupuk oleh masing-masing individu. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan di institusi pendidikan dengan melalui gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan fakta tersebut, SD negeri yang menjadi objek dalam pelaksanaan pengabdian ini telah mencanangkan gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap solidaritas, kemandirian, anti-rasisme, dan toleransi kepada anak-anak melalui bahasa. Hal ini dikarenakan keberagaman latar belakang budaya dan kultur dari siswa yang berasal tidak hanya dari sekitar kota Magelang, namun juga berasal dari kabupaten Magelang. Setiap anak diwajibkan untuk membaca buku-buku bacaan yang mengajarkan pendidikan karakter sebelum pelajaran kelas dimulai.

Selama ini program literasi di sekolah hanya dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membaca buku-buku yang tersedia di sekolah. Hal ini membuat kegiatan literasi menjadi suatu hal yang membosankan. Siswa lebih memilih bermain dan menghabiskan waktu untuk bersenda gurau dengan

teman dibandingkan hanya membaca. Situasi ini diperparah dengan adanya Covid-19 yang mengharuskan semua pembelajaran dilakukan dari rumah. Guru tidak memiliki kuasa lagi untuk meminta anak membaca dikarenakan banyak faktor penghambat, seperti anak yang tidak bisa terpantau karena komunikasi jarak jauh, pembelajaran dipadatkan karena adanya edaran agar pembelajaran tidak memberatkan siswa, dan lain sebagainya.

Gerakan literasi di sekolah yang monoton membuat siswa menjadi tidak termotivasi. Diperparah dengan kondisi pembelajaran serba daring membuat gerakan literasi semakin terbengkalai. Hal ini tidak hanya berimbas pada hilangnya gerakan literasi, namun juga berimbas pada minat dan daya baca siswa yang nantinya akan semakin menurun. Padahal dengan adanya gerakan literasi di sekolah ini menjadi salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan daya baca anak dan juga mempersiapkan anak untuk menghadapi penilaian Kompetensi Dasar (KD). Gerakan literasi diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat, baik pada literasi membaca dan numerasi. Dalam gerakan literasi, kompetensi yang dinilai mencakup keterampilan berpikir logis-sistematis (Bawden, 2001). Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat (Gilster, 1997; Martin, 2006; Djamarah, 2005).

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka identifikasi masalah sekolah mitra adalah minimnya budaya literasi. Secara terperinci, permasalahan yang ditemukan adalah minimnya kesadaran literasi pada siswa, disebabkan oleh kurangnya stimulus dari guru. Selain itu, kemonotonan metode dalam gerakan literasi di sekolah menjadikan rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Kurangnya pengetahuan tentang teknik membaca cepat dan menyenangkan juga menjadikan salah satu alasan gerakan literasi yang menjadi salah satu program pemerintah ini tidak berjalan di sekolah mitra. Kendala COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran dari rumah menjadikan terhentinya gerakan literasi.

## **METODE**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian melakukan metode pelatihan dan pendampingan bagi guru di dua SD negeri di Magelang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu sebagai berikut.

### ***Tahap Observasi Awal***

Pada tahap ini, tim melakukan observasi awal terkait kondisi dan kemampuan para guru terkait pemanfaatan sumber-sumber digital sebagai bahan ajar. Observasi awal dilakukan dengan menyebar kuesioner dalam bentuk *google form* kepada para guru.

### ***Tahap Pelatihan***

Pada tahap ini, serangkaian kegiatan pelatihan penggunaan sumber digital serta pelatihan pembuatan media menarik sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca. Pelatihan meliputi ceramah, demonstrasi, praktik, dan juga presentasi oleh para guru.

### ***Tahap Pengumpulan Data***

Pengumpulan data pada tahapan ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner berupa *google form* disebarkan kepada para responden, yaitu para guru. Tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan respon dari para guru setelah pelaksanaan program pelatihan. Kuesioner yang digunakan untuk pengujian nanti menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang atau sejumlah kelompok terhadap sebuah fenomena sosial yang dimana jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Tabel 1 menunjukkan skala penentuan jawaban kuesioner yang digunakan.

**Tabel 1.** Kriteria Penentuan Jawaban Kuesioner

Skor	Kriteria Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Setuju (S)
4	Sangat Setuju (SS)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat*

Dari kegiatan pengabdian “PARASID” dalam upaya menumbuhkan jiwa “SMART” di era digital, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut.

#### 1. Observasi Awal

Peserta kegiatan pendampingan program literasi sekolah dasar (Parasid) untuk menumbuhkan jiwa solidaritas, mandiri, anti-terorisme, dan toleransi (Smart) di dua SD negeri di Kota Magelang adalah kepala sekolah dan semua guru di sekolah tersebut. Mereka terdiri dari 2 orang kepala sekolah, 19 guru kelas, 6 orang guru mata pelajaran. Sekolah tersebut merupakan sekolah berkategori kualitas bagus sehingga banyak animo masyarakat untuk mengirim putra dan putrinya belajar di sekolah tersebut.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyampaian materi tentang (1) program literasi sekolah dasar (Parasid), (2) manfaat Parasid untuk menumbuhkan jiwa solidaritas, mandiri, antirasisme, dan toleransi (Smart), (3) teknik Parasid untuk menumbuhkan jiwa Smart, (4) peningkatan keterampilan membaca pada Parasid, dan (5) strategi memilih buku bacaan yang disediakan untuk siswa.



**Gambar 1.** Observasi Awal dan Koordinasi Melalui Zoom Cloud Meeting

Pada tahap awal, tim melakukan observasi awal terkait kondisi di lapangan dan kemampuan para guru terkait pelaksanaan program literasi sekolah di masa pandemi, untuk menyesuaikan program yang akan dilaksanakan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan dengan pengisian kuesioner melalui *google form* yang mencakup keadaan dan kondisi pembelajaran daring dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru selama pembelajaran di masa pandemi. Untuk melengkapi kuesioner tersebut, sebuah *semi-structure interview* juga dilakukan melalui *video conference* yang sekaligus

digunakan untuk koordinasi jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Tabel 2 berikut menyajikan hasil observasi awal kegiatan ini.

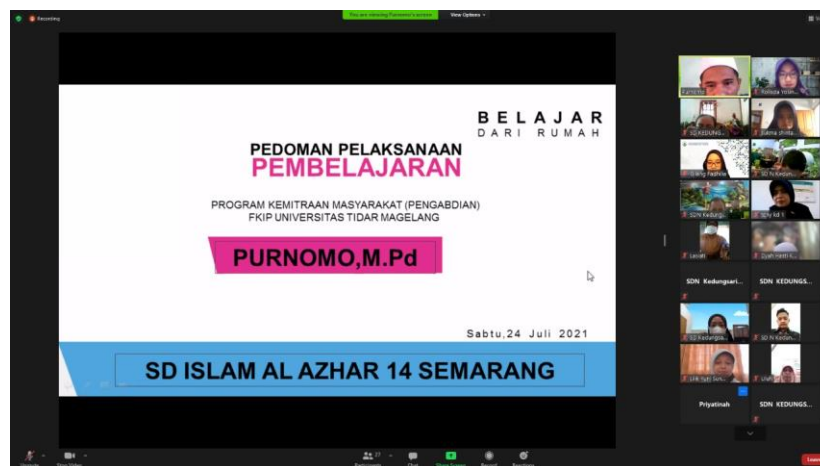
**Tabel 2.** Hasil Observasi Awal

Aspek	Kendala	Jumlah partisipan
<b>Sumber Pembelajaran Daring</b>	Keterbatasan modul atau materi digital	4
	Sumber pembelajaran kurang bervariasi	12
	Penyesuaian materi digital dengan kurikulum	4
	Materi digital sulit dipahami oleh siswa	8
<b>Sumber Media Pembelajaran Daring</b>	Keterbatasan dalam memilih dan menggunakan media	12
	Kesulitan dan mengaplikasikan media digital dalam pembelajaran daring di kelas	15
	Keterbatasan teknologi yang digunakan	10

Dari hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa para guru di kedua SD negeri mitra masih mengalami kendala dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Kegiatan yang semula dicanangkan oleh pemerintah dengan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, banyak yang sudah tidak melaksanakannya lagi karena keterbatasan buku bacaan yang dimiliki oleh siswa, dan juga kendala dalam penggunaan teknologi sebagai sumber bacaan dalam gerakan literasi sekolah secara *online*. Dari hasil observasi awal ini, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu melakukan pelatihan sumber-sumber digital dan pemanfaatan teknologi dalam pembuatan sumber pembelajaran daring yang dapat meningkatkan minat baca anak.

## 2. Kegiatan Pelatihan *literacycloud.org*

Kegiatan yang semula direncanakan dan dijadwalkan untuk dilaksanakan secara luring ini, terkendala dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Kota Magelang. Dengan demikian, kegiatan ini seluruhnya dilakukan secara daring dengan menggunakan media *video conference Zoom Cloud Meeting* sebagai sarana pelatihan secara sinkronus dan *Google Classroom* yang digunakan sebagai sarana pelatihan secara *asynchronous*.



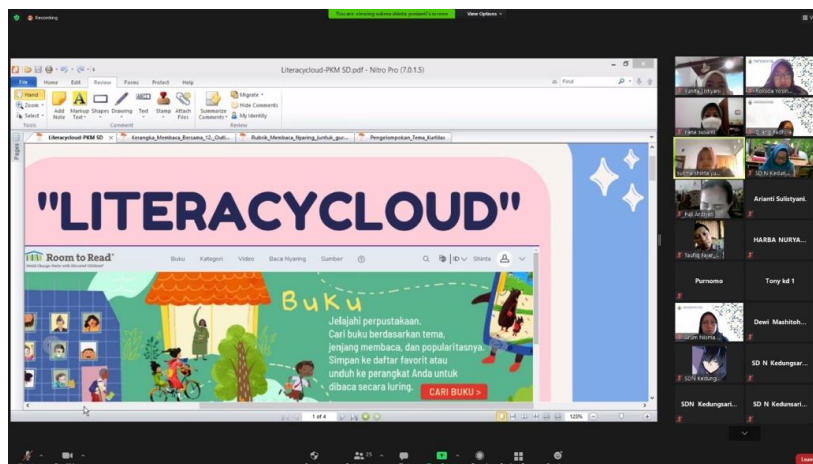
**Gambar 2.** Penyampaian Materi Pelatihan oleh Narasumber dari SD Al-Azhar Semarang

Dalam pelatihan ini, kegiatan dilakukan selama 7 kali pertemuan. Semua guru dari kedua SD mitra berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Selain pihak tim pengabdian yang menjadi narasumber dalam pelatihan ini, seorang guru SD berprestasi juga diundang sebagai narasumber dalam pelatihan ini, beliau adalah Purnomo, M.Pd. seorang guru SD dari SD Al-Azhar Semarang. Narasumber dihadirkan dalam pelatihan ini tidak hanya untuk memberikan pengalaman nyata dari praktisi, namun juga memotivasi guru-guru untuk mengikuti jejak narasumber sebagai salah satu guru berprestasi di tingkat nasional. Pelatihan dibagi dalam 3 tahapan yaitu: teori, praktek, dan evaluasi. Detail kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Kegiatan Pelatihan

NO.	HARI, TANGGAL	WAKTU	MATERI	KEGIATAN	NARASUMBER
1.	Rabu, 21 Juli 2021	10.00– 12.00	Sumber pembelajaran digital dalam pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Presentasi narasumber</li> <li>▪ FGD</li> </ul>	1. Purnomo, M.Pd. (Guru SD Al-Azhar Semarang) 2. Gilang Fadhilia Arvianti, M.Hum.
2.	Sabtu, 24 Juli 2021	10.00– selesai	Media pembelajaran dalam pembelajaran daring	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ FGD</li> <li>▪ PBL</li> </ul>	1. Purnomo, M.Pd. (Guru SD Al-Azhar Semarang) 2. Arum Nisma Wulanjani, M.Pd.
3.	Rabu, 28 Juli 2021	10.00– 12.00	Sumber pembelajaran digital <i>literacycloud.com</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Presentasi</li> <li>▪ FGD</li> </ul>	Rolisda Yoshinta, M.Pd.
4.	Kamis– Jum’at, 29– 30 Juli 2021	10.00– selesai	Praktik pembuatan video pembelajaran menggunakan <i>literacycloud.com</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Membuat video pembelajaran</li> </ul>	Para guru di sekolah mitra
5.	Sabtu, 31 Juli 2021	10.00– 12.00	Media pembelajaran literasi <i>online</i> bagi siswa SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Presentasi guru 1</li> </ul>	Para guru di sekolah mitra
6.	Rabu, 4 Agustus 2021	10.00– 12.00	Media pembelajaran literasi <i>online</i> bagi siswa SD	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Presentasi guru 2</li> </ul>	Para guru di sekolah mitra
7.	Sabtu, 7 Agustus 2021	10.00– 12.00	Evaluasi program pelatihan dan umpan balik kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diskusi</li> </ul>	1. Purnomo, M.Pd. (Guru SD Al-Azhar Semarang) 2. Tim pengabdian

Tahap berikutnya yaitu penyampaian teori terkait dengan sumber-sumber pembelajaran digital dan teknologi yang bisa dimanfaatkan oleh para guru dalam membuat media pembelajaran daring bagi para siswa. Pada sesi FGD, para guru aktif berpartisipasi serta bertanya pada narasumber terkait dengan materi yang diberikan. Selain diskusi dan tanya jawab, para guru juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung bersama narasumber terkait penggunaan sumber digital dan teknologi pembelajaran daring yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa secara daring.



Gambar 3. Pelatihan Penggunaan *literacycloud.org*

Kegiatan yang direncanakan semula didesain secara luring, namun kegiatan lanjutan tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan secara luring. Sehingga kegiatan lanjutan penerapan penggunaan aplikasi *literacycloud.org* ini disesuaikan dengan kondisi. Tim pengabdian meminta guru untuk membuat video pembelajaran yang di dalamnya mengandung kegiatan literasi. Para guru diberi kesempatan untuk berkreasi dalam pembuatan video pembelajaran menggunakan *literacycloud.com*. Para guru diminta untuk menerapkan teori yang didapatkan dari para narasumber tentang sumber pembelajaran digital dan teknologi dalam pembelajaran daring. Mereka diberi kebebasan untuk memilih topik berdasarkan kelas yang mereka ampu dan mata pelajaran yang mereka pilih dalam pembuatan video pembelajaran.



Gambar 4. Pemanfaatan *literacycloud.org* sebagai Bagian dari Video Pembelajaran

Para guru sangat antusias terhadap penugasan ini. Setelah para guru selesai membuat video pembelajaran, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil karya video pembelajaran mereka. Satu persatu guru mempresentasikan video pembelajaran karya mereka melalui media zoom yang dilakukan selama 2 hari.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Tahapan yang terakhir dari pelatihan yaitu evaluasi dan umpan balik dari para guru. Evaluasi dilakukan oleh para narasumber terkait video pembelajaran yang dibuat oleh para guru. Evaluasi dilakukan berdasarkan rubrik penilaian video pembelajaran. Terdapat 3 aspek yang dinilai dalam video pembelajaran yang telah dibuat para guru yaitu, aspek media, aspek materi, dan aspek presentasi. Tim pengabdian beserta narasumber, menilai hasil video pembelajaran yang dibuat oleh guru di SD Negeri Kedungsari 1 dan SD Negeri 5 Kota Magelang. Tim memutuskan video yang dibuat Yunita Listiyani dan Dyah Hesty memiliki kriteria terbaik dari aspek media, materi, dan juga presentasi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan program literasi sekolah dasar (Parasid) untuk menumbuhkan jiwa solidaritas, mandiri, anti-terorisme, dan toleransi (Smart) di dua sekolah dasar negeri di Kota Magelang mendapat respon yang positif dari para guru. Para peserta sangat merasakan manfaat pelatihan ini. Mereka dapat mengaplikasikan pelatihan ini ke dalam kegiatan yang tidak hanya pembelajaran, namun juga GLS yang dicanangkan oleh pemerintah meskipun dalam kondisi daring. Mereka masih sangat membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kemampuan digital literasi para guru. Sehingga kegiatan pembelajaran dan juga gerakan literasi sekolah dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan dapat mengatasi problematika yang muncul karena dilaksanakan secara daring. Pentingnya kemampuan digital literasi guru di era pendidikan abad 21 merupakan salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran daring.

Bagi para guru diharapkan untuk lebih kreatif lagi dalam mencari dan menggunakan sumber-sumber digital yang sesuai dan bisa dimanfaatkan dalam kegiatan literasi sekolah dan juga pembelajaran daring. Eksplorasi dan latihan berkelanjutan akan mengembangkan kemampuan digital literasi para guru untuk lebih bisa mendukung peningkatan kemampuan literasi membaca para siswa, karena kemampuan literasi siswa dapat mendukung pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Dukungan dari sekolah sangatlah dibutuhkan untuk mendukung para guru dalam mengembangkan keahlian digital literasi mereka terutama dalam proses pembelajaran daring.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. (2001). Information and digital literacy: a review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2),218-259.
- Djamarah, B.S. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York; Wiley.
- Martin, A. (2006). Literacies for age digital age. *Dalam Martin & D.Madigan (eds). Digital literacies forlearning*. London: Facet.



Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD). (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework*. Paris: PISA, OECD Publishing.

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) - Index. (2011). Diakses pada 22 Mei 2021 dari <https://nces.ed.gov/surveys/pirls/>

Tempo. (2017, 28 April). *Gerakan Literasi Sekolah Wujudkan Nawa Cita*. Diakses pada 3 Oktober 2017 dari <https://nasional.tempo.co/read/870509/gerakan-literasi-sekolah-wujudkan-nawa-cita>.